

TIMBANGAN BUKU

Sisi Kemanusiaan Hubungan Indonesia - Australia

Anton Lucas, (ed)., *Half Century of Indonesian-Australian Interaction*, Flinders University Asian Studies Monograph No. 6, 1996.

oleh Iskandar P Nugroho

Interaksi antara dua bangsa yang memiliki perbedaan latar belakang sosial, budaya, politik maupun sejarah senantiasa menarik perhatian untuk dilihat dan dikaji, lebih-lebih bila keduanya secara geopolitik bertetangga. Oleh sebab itu, mau tidak mau selamanya keduanya akan saling memerlukan dan saling mempengaruhi.

Dalam konteks inilah buku yang merupakan sekumpulan makalah dari 8 pembicara, baik orang Indonesia maupun Australia yang disampaikan pada Konferensi Satu Hari Memperingati 50 Tahun Indonesia Merdeka (1995) di Universitas Flinders Adelaide Australia ini, sangat penting untuk dibaca dan direnungkan. Memang di sini tidak akan dapat ditemukan suatu kajian akademis yang penuh analisis-analisis tajam. Walaupun demikian, keberadaan buku yang disunting dan diberi pengantar oleh Anton Lucas, seorang Indonesianis Australia ini agaknya telah mengisi kelangkaan literatur hubungan Indonesia-Australia dalam konteks kemanusiaan, yakni hubungan antara masyarakat kedua negara.

Buku ini antara lain menyediakan informasi baru, jujur, dan penuh nuansa atas ikatan emosional dan romantika antardua bangsa yang berbeda, yang mungkin sulit ditemukan pada sumber-sumber resmi. Harulah diakui bahwa kecenderungan kajian hubungan Indonesia-Australia selama ini masih sangat difokuskan pada aspek-aspek resmi meliputi segi ekonomi, militer, pemerintahan maupun perdagangan. Masih jarang studi mengenai hubungan kedua

negara bertetangga yang dilakukan dan kemudian diterbitkan dari perspektif personal, interpersonal maupun sosial, baik dari kaca-mata orang Indonesia sendiri maupun dari persepsi orang Australia. Sejauh ini, paling tidak baru ada satu buku yang diterbitkan untuk memberi arti penting pendekatan 'tidak serius' dan 'tidak formal' tersebut, itupun tak lebih dari kumpulan guntingan artikel/berita pers mengenai Australia dilihat dari kaca mata Indonesia saja (lihat, Kitley, Chauvel, Reeve (eds.), *Australia di mata Indonesia*, 1989).

Buku ini dibagi atas tiga bagian. Pertama, 50 tahun Keterlibatan dengan Indonesia; kedua, mereportasekan Indonesia untuk khalayak Australia; dan ketiga, Pandangan Orang Indonesia dalam melihat hubungan Indonesia-Australia. Struktur isi seperti ini bagaimanapun telah memperlihatkan usaha sungguh-sungguh penerbitnya, Department of Asian Studies and Languages Flinders University, untuk menyeimbangkan persepsi dua arah yang lebih seimbang dengan harapan buku ini akan mampu memberi inspirasi bagi pencarian alternatif jawaban atas pertanyaan seputar turun-naiknya hubungan bilateral Indonesia-Australia yang terjadi selama ini.

Bagian pertama buku ini menampilkan pengalaman pribadi tiga akademikus terkenal Australia -- Herb Feith, Jamie Mackie dan Ailsa Zainoeddin -- yang memaparkan soal perkenalan, keterlibatan, dan minat mendalam mereka atas Indonesia. Terungkap di sini bahwa perkenalan, kontak, dan minat mereka terhadap tetangganya di utara tersebut, seringkali terjadi lewat unsur ketidaksengajaan, baik lewat kunjungan singkat maupun kontak-kontak personal berkonteks akademik, bahkan hubungan asmara. Paparan Herb Feith kiranya makin menajamkan sosok Molly Bondan -- istri tokoh nasionalis Mohammad Bondan -- sebagai *'role model'* ideal untuk kebanyakan orang Australia yang bersimpati pada perjuangan Indonesia di masa revolusi.

Bermula dari romantika asmara dan soal makanan, Ailsa Zainoe'ddin, akademisi dari Universitas Melbourne yang bersuamikan orang Indonesia, memulai minat dan ikatannya yang kuat terhadap Indonesia. Inilah yang kemudian memberi jalan bagi dimulainya fenomena atas menjamurnya asosiasi-asosiasi Indonesia-Australia di Benua Kangguru tersebut. Kelak, seperti

yang tampak dewasa ini, organisasi semacam itu ternyata bermanfaat dalam upaya memupuk dan menumbuhkan perasaan saling pengertian dan upaya memperkecil perbedaan-perbedaan antarke-dua bangsa.

Boleh jadi cerita pengalaman keterlibatan kalangan pers Australia dari berbagai generasi selama 50 tahun terakhir di bagian kedua buku ini merupakan bagian yang paling menarik dan penting untuk khalayak pembaca Indonesia pemerhati hubungan kedua negara. Terungkap bahwa meskipun kalangan jurnalis Australia senantiasa berupaya untuk memberitakan Indonesia dengan dasar kebenaran, seringkali terjadi distorsi sebagai dampak dari kepentingan-kepentingan politik yang berbeda. Departemen Luar Negeri Australia, sebagai contoh, pernah mencoba mempengaruhi isi pemberitaan mengenai percobaan kudeta PKI yang gagal tahun 1965 di Jakarta, dalam kerangka kepentingan politik antikomunis Australia era itu. Masih dalam konteks tersebut, mungkin akan sangat relevan untuk mencoba memahami persoalan-persoalan besar kedua negara yang pernah mencuat, misalnya penolakan Jenderal Mantiri sebagai duta besar baru Indonesia untuk Australia beberapa waktu yang lalu.

Nyatalah bahwa baik kalangan akademisi maupun wartawan Australia telah menjadi sebagian dari sedikit orang Australia yang turut 'memikul tanggung jawab' atas arahan, pandangan dan citra Indonesia untuk pikiran kalangan umum di Australia. Pandangan orang Indonesia terhadap Australia dalam buku ini diwakili oleh Ratih Hardjono (wartawan Harian *Kompas*) dan Ignas Kleiden (pakar ilmu sosial). Tulisan mereka makin menginsyafi kita bahwa hubungan harmonis antara kedua negara sangat ditentukan oleh interaksi aktif yang seimbang antarmasyarakat keduanya, terutama kalangan intelektual, ilmuwan, dan profesional. Menurut mereka, dengan makin banyaknya figur yang dapat diterima kedua belah pihak berkat peran mereka dalam menjembatani perbedaan besar yang mendasar, nuansa hubungan kedua negara di masa-masa mendatang bagaimanapun akan sangat ditentukan pula oleh sisi kemanusiaan yang emosional.

Akhirnya, patutlah direnungkan pendapat Keith Foulcher dari Departemen Asian Studies Flinders University di bagian penutup buku ini, yang menyatakan bahwa di atas semua

perbedaan-perbedaan yang selalu akan ada di antara masyarakat Indonesia dan Australia, kita seyogyanya mulai menyadari sungguh-sungguh tujuan utama bersama menjelang abad ke-21. Tujuan itu adalah bagaimana lewat interaksi yang semacam ini, dapat diciptakan kawasan yang lebih baik berdasarkan kesetaraan dan saling menghormati untuk semua orang, tidak peduli apakah dia orang Australia ataukah dia orang Indonesia. ***

Peran Australia dalam Perjanjian Renville

Phillip Dorling & David Lee (Editor). *Australia & Indonesia's Independence. The Renville Agreement. Documents 1948*. Canberra: Australian Government Publishing Service: xxvi + 601 halaman, ilustrasi, 1996

oleh Kresno Brahmantyo

Periode terbaik hubungan Australia-Indonesia adalah pada awal perjuangan kemerdekaan Indonesia. Periode ini (1945-1949) kerap kali dikatakan sebagai periode bulan madu hubungan kedua negara. Apa yang sesungguhnya pernah terjadi pada periode tersebut, kini telah terangkum dengan diterbitkannya seri penerbitan dokumen sejarah diplomasi Australia - Indonesia dalam kurun 1947-1949. Buku ini merupakan jilid kedua dari tiga jilid yang direncanakan terbit.

Kemerdekaan Indonesia merupakan awal uji coba yang kritis bagi Australia untuk bertindak secara positif dengan perubahan yang terjadi di Asia. Sebelum Perang Dunia II kawasan di Utara Australia ini dikuasai oleh kolonialisme Barat. Setelah Perang Dunia II usai, kawasan ini berubah dengan munculnya negara-negara merdeka, Philipina, India, Pakistan dan Ceylon. Hal yang sama juga terjadi di Hindia Belanda, kaum nasionalis ingin merdeka tapi mendapat penolakan dari Belanda yang ingin kembali berkuasa setelah kekalahan Jepang pada Sekutu. Australia sejak semula mendukung kemerdekaan Republik Indonesia, ini dibuktikan dengan